TAFSIR *AL-WASĪTH LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*
(Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muḥammad Sayyid Thanthāwī)

Abdullah Mubarrok

STAI Al Anwar
Gondanrojo-Kalipang Sarang Rembang
Email:

Abstrak

Muḥammad Sayyid Thanthāwī adalah seorang ulama multi disiplin ilmu. Tidak hanya tafsir, ia juga pakar dalam hukum Islam, sejarah dan lain-lain. Dengan kapasitas keilmuannya yang mumpuni, ia menyumbangkan sebuah karya yang pantas disejajarkan dengan tafsir-tafsir yang telah ada. Tafsir itu berjudul *al-Wasīth li al-Qur'ān al-Karīm*. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, Thanthāwī ingin mengupas petunjuk-petunjuk di dalam al-Qur'an seperti yang pernah dilakukan oleh pendahulunya yaitu Muḥammad Abduh. Dalam mukaddimah tafsirnya, Thanthāwī menggunakan metode terbaik dalam memahami al-Qur'an yaitu *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *tafsīr al-Qur'ān bi al-sunnah* dan *tafsīr al-Qur'ān bi aqwāl al-shaḥābah*. Adapun pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan multidisipliner sesuai kandungan ayat dan dengan uraian yang sistematis.

Key Words: *Thanthāwī, Tafsīr al-Wasīth, pendekatan multidisipliner.*

A. Pendahuluan

Semasa Muḥammad Abduh (1849-1905), rupanya fenomena dan dinamika tafsir di dunia Islam, khususnya di Mesir, mengalami perubahan paradigma yang luar biasa. Abduh, dengan ide pembaharuannya dalam kajian tafsir, rupanya mendapatkan respon yang beragam. Ada yang mencerca dan banyak pula yang memuji langkah-langkah pembaharuannya. Tetapi, pasca Abduh, meskipun banyak penafsir yang terpengaruh dengan ide-ide pembaharuannya, hampir tidak ada karya kitab tafsir yang sesuai dengan apa yang telah diusung Abduh sendiri. Tafsir *al-Manār*, karya murid Abduh, Rasyīd Ridha, sebagai representasi dari metode-metode tafsir Abduh, menurut penulis tidak mampu menjadi representasi dari semangat pembaharuan yang dibawa Abduh. Sebab, banyak penafsiran di *al-Manār* yang terlalu berlebihan dalam menafsiri ayat dengan akal-logika, sehingga tidak jarang produk tafsir di dalam *al-Manār* mengalami kontroversi yang luar biasa.

Metode tafsir yang diusung Abduh adalah metode pembebasan dari taklid buta. Menurut Abduh, kitab-kitab tafsir yang sudah ada tidak sesuai dengan semangat yang dibawa al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an cenderung ditafsirkan sesuai dengan *background* penafsir. Tafsir

sering kali ditaklukkan untuk mengikuti keyakinan-keyakinan para penafsirnya. Padahal seharusnya aqidah penafsirlah yang harus bersumber dari al-Qur'an.¹

Di tahun delapan puluhan, lahir sebuah karya tafsir yang fenomenal. Sebab, tafsir tersebut ditulis dengan menggunakan metodologi yang, menurut penulis, sistematis dan sederhana sehingga mudah untuk memahami maksud dari sebuah ayat di dalam al-Qur'an. Metode tersebut unik dan terbaik di masanya. Tafsir yang dimaksud adalah *al-Wasīth li al-Qur'ān al-Karīm* yang merupakan *magnum opus* dari Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthāwī yang kemudian menjadi pemimpin tertinggi di lembaga al-Azhar; *Syaikh al-Azhar*.² Mengulas metodologi tafsir tersebut sangat penting, karena semenjak Muḥammad Sayyid Thanthāwī wafat, selain karena masih jarang yang mengulasnya, terutama tentang metodologinya, maka akan terbukti bahwa tafsir *al-Wasīth* adalah tafsir yang paling baik secara metodologi dan isi tafsir di masanya. Kitab tafsir ini lebih sesuai dengan semangat pembaharuan tafsir yang diusung oleh Abduh daripada karya tafsir Abduh sendiri ataupun *al-Manār* karya Rasyid Ridha.

Dan Alhamdulillah, semasa belajar di negeri seribu menara tersebut, penulis sempat bertemu muka dan melihat sosok seorang guru yang penuh rendah hati, berakhlak mulia dan berwajah penuh cahaya ilmu, amal dan keimanan itu, sehingga syarat sebagai orang yang adil sudah terpenuhi dalam diri Sayyid Thanthāwī.³

B. Muḥammad Sayyid Thanthāwī dan tafsir *al-Wasīth*

1. Biografi Intelektual Muḥammad Sayyid Thanthāwī

Terdapat ungkapan bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, maka prosesnya akan mudah. Ungkapan itu ternyata benar adanya ketika melihat proses keilmuan yang dimiliki oleh Muḥammad Sayyid Thanthāwī. Allah telah berencana membuat pakar tafsir yang bernama lengkap Muḥammad Sayyid 'Athiyah Thanthāwī sebagai pembela dan pemuka agama Islam di masanya. Perencanaan Allah tersebut terlihat ketika Thanthāwī kecil lahir

¹ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2005), 487.

² Atau biasa disebut dengan *Grand Syaikh*. Jabatan tersebut bukanlah hanya pemimpin tertinggi di dalam struktur kelembagaan di al-Azhar, tetapi *Syaikh al-Azhar* adalah juga sebagai simbol pemimpin spritual. Untuk itulah, para Syaikh al-Azhar diberi gelar *al-Imām al-Akbar*.

³ Seperti yang diketahui dalam ilmu Mushthalah al-ḥadīts bahwa syarat ilmu seseorang bisa diterima adalah harus adil. Seseorang bisa disebut adil jika memenuhi dua syarat. Memiliki intelektualitas yang mumpuni dan mempunyai akhlaq yang mulia serta relegiusitas yang tinggi.

pada tanggal 28 Oktober 1928 di desa Salīm Timur propinsi Sūhāg,⁴ Mesir. Thanthāwī kecil lahir di dalam sebuah keluarga terhormat yang memiliki semangat keilmuan yang tinggi. Sebuah keluarga yang mencintai al-Qur'an. Untuk itu, kemudian Thanthāwī kecil dikirim ayahnya kepada syaikh Maktab al-Qurawī untuk menghafalkan al-Qur'an.⁵ Thanthāwī kecil mampu mengkhataamkan hafalannya dalam waktu yang singkat. Setelah tiba waktu untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, Thanthāwī meneruskan ke jenjang Tsanawī⁶ di sebuah Ma'had di kota Alexandria pada tahun 1944.⁷

Tidak hanya membaca buku-buku pelajaran saja, Thanthāwī juga banyak membaca tulisan-tulisan yang ada di koran atau majalah, semisal majalah *Liwā' al-Islām*, *al-Risālah wa al-Tsaqāfah*, *al-Hilāl* dan sebagainya. Juga banyak membaca tulisan-tulisan tentang tafsir al-Qur'an di majalah *al-Azhar* dan *Liwā' al-Islām* yang ditulis oleh orang-orang yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya, semisal Muḥammad Khādhir Ḥusain, Hāmid Muḥaisin dan Muḥammad 'Abdullāh Darrāz.⁸

Setelah lulus dari Alexandria, Thanthāwī meneruskan kuliah di Universitas al-Azhar Kairo mengambil jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1958, Thanthāwī menyelesaikan kuliah S1-nya dengan gelar *license*. Di tahun 1968, Thanthāwī menyelesaikan program doktoralnya dengan disertasi yang berjudul *Banū Isrā'īl fī al-Kitāb wa al-Sunnah* dengan meraih predikat *summa cum laude*. Di tahun yang sama, Thanthāwī diangkat menjadi pengajar mata kuliah Tafsir di Universitas al-Azhar.⁹ Di tengah-tengah masa mengajar di al-Azhar tersebut, sekitar tahun 1972, Thanthāwī menjadi utusan al-Azhar untuk mengajar di Universitas Islam Libya sebagai dosen Tafsir. Setelah masa tugasnya selesai di tahun 1976 dan kembalinya dari Libya, Thanthāwī mendapatkan gelar profesor tafsir dan diangkat menjadi dekan fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar di propinsi Asyūth. Kemudian ia

⁴ Sūhāg adalah salah satu propinsi di Mesir yang banyak menghasilkan orang-orang berpengaruh di Mesir. Hal ini kemudian yang menginspirasi Muḥammad Sayyid Thanthāwī untuk belajar yang sungguh-sungguh. Di antara tokoh-tokoh yang berpengaruh yang berasal dari propinsi Sūhāg misalnya Rifā'ah al-Thahthāwī, pencetus kebangkitan ilmiah di Mesir. Dan juga penerus pembaharuan yang di usung Muḥammad 'Abduh, yaitu Syaikh Muḥammad Mushthafā al-Marāghī yang dilahirkan di desa al-Marāghah propinsi Sūhāg.

⁵ Muḥammad Rajab al-Bayūmī, *al-Imām Muḥammad Sayyid Thanthāwī; Ḥayāt 'Amirah bi al-'Ilm wa al-'Amal wa al-Īmān*, Majalah al-Azhar (April: 2010).

⁶ Jenjang Tsanawī di Mesir setingkat Sekolah Menengah Atas atau tingkat Aliyah di Indonesia.

⁷ http://www.2lisan.com/2013/11/biografi-syekh-al-azhar-keempat-puluh_1937.html, diakses tanggal 20 Maret 2010.

⁸ al-Bayūmī, *al-Imām Muḥammad Sayyid Thanthāwī*, 20.

⁹ *Ibid.*

ditugaskan kembali sebagai kepala jurusan Tafsir di program Pasca Sarjana Universitas Islam Madinah di tahun 1980 hingga 1984. Di masa-masa tugasnya itu, Thanthāwī mulai menulis kitab tafsirnya yang memakan waktu hampir sepuluh tahun.

Keilmuan Thanthāwī dalam bidang tafsir memang tidak diragukan lagi. Pendidikannya yang berkonsentrasi penuh dalam bidang tafsir dan kedudukannya sebagai dewan pengajar tafsir semasa hidupnya, membuat Thanthāwī menjadi salah satu pakar tafsir di masanya. Selain karya tafsirnya tersebut, bukti lain yang menunjukkan kedalaman ilmunya adalah diangkatnya Thanthāwī sebagai mufti Mesir pada 28 Oktober 1986 di usianya yang ke-58 tahun. Sebagai pakar tafsir, Thanthāwī cukup layak menduduki posisi tersebut. Ia menduduki jabatan mufti tersebut selama hampir sepuluh tahun dan puncaknya di tahun 1996, Thanthāwī mendapat jabatan tertinggi di kelembagaan al-Azhar sebagai Syaikh al-Azhar, setelah ditunjuk langsung oleh Presiden Hosni Mubarak pada Tanggal 27 Maret 1980.¹⁰

Adapun jabatan Grand Syaikh al-Azhar dilakoninya selama kurang lebih empat tahun hingga ia wafat di Riyadh, Saudi Arabia, pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2010 dan di makamkan di pemakaman Baqī' Madinah¹¹ berdekatan dengan makam Nabi Muhammad S.A.W. dan sahabat beserta 'ulama' lainnya.¹²

Muḥammad Nu'mān Jalāl, mantan duta besar Mesir untuk Pakistan menggambarkan sosok Sayyid Thanthāwī dalam artikelnya; pertama, Thanthāwī adalah orang yang 'alim di semua ilmu agama, lebih-lebih ilmu tafsir. Kedua, Thanthāwī tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja, tetapi juga mahir dalam ilmu-ilmu kontemporer, semisal ekonomi. Untuk itu,

¹⁰ <http://www.dar-alifta.org>, diakses tanggal 20 Maret 2010.

¹¹ Syaikh Thanthāwī dalam mengemban jabatan mufti ataupun sebagai Syaikh al-Azhar banyak membuat keputusan-keputusan yang dinilai kontroversial. Sehingga banyak mendapatkan cercaan dan hujatan. Sering sekali, Syaikh Thanthāwī dituntut untuk turun dari jabatannya disebabkan keputusan-keputusan tersebut. Bahkan, Syaikh Thanthāwī juga banyak dicera bahwa jabatan Syaikh al-Azhar adalah bukan karena kapasitas keilmuannya yang mumpuni, tetapi karena masih ada hubungan keluarga dengan istri Presiden Hosni Mubarak, Suzan Mubarak. Tetapi, ketika melihat bahwa Sayyid Thanthāwī wafat dan dimakamkan di Baqī', seakan membuat para penghujatnya terdiam seribu bahasa dan kecewa. Dimakamkannya Sayyid Thanthāwī di Baqī' menunjukkan bahwa Thanthāwī adalah orang yang mulia sebab keilmuannya, dikarenakan di makamkan di samping orang yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad.

¹² Syaikh Muḥammad Sayyid Thanthāwī wafat di Riyadh, Saudi Arabia disebabkan serangan jantung sesaat akan menaiki tangga pesawat dari Bandara Riyadh untuk menuju kembali ke Mesir setelah menghadiri undangan Raja 'Abdullah bin 'Abd al-'Azīz dalam acara pembagian piala Raja 'Abdullah untuk pengembangan bahasa Arab. Saat itu, Mesir kemudian berkabung dengan meninggalnya sosok guru yang 'alim dan penuh tawadhu' tersebut. Alhamdulillah, penulis juga mengikuti shalat ghaib di masjid al-Azhar seusai shalat Jum'at yang dihadiri ribuan jama'ah. Dalam kenangan penulis, Syaikh Thanthāwī adalah sosok pribadi yang bersahaja, tulus dan pembela agama Allah dengan sungguh-sungguh. Tutar kata yang halus yang mencerminkan pribadi yang sopan dan terhormat. Di wajahnya terlihat wajah penuh cahaya ilmu dan iman. Membuat hati damai dan nyaman bagi siapa saja yang memandangnya.

Thanthāwī juga banyak menulis buku tentang disiplin ilmu *mu'āmalah*. Ketiga, Thanthāwī adalah sosok yang selalu rendah hati dan selalu beretika tinggi. Thanthāwī tidak pernah menyebut seorang yang 'alim dengan penyebutan hanya namanya saja. Tetapi pasti menyebut dengan kata depan "*ustādzunā*" bagi yang masih hidup, dan "*rahimahu Allah*" bagi yang sudah meninggal.

2. Karya-karya Muḥammad Thanthāwī

Muḥammad Sayyid Thanthāwī diketahui memiliki 20 karya lebih, baik di bidang tafsir, 'ulum al-Qur'an, fikih maupun yang lain. Ini menunjukkan akan keluasan ilmunya. Di antara karya-karya tersebut adalah:

- 1) *Tafsīr al-Wasīth li al-Qur'ān al-Karīm* (15 jilid dan 7000 halaman) dicetak dalam berbagai cetakan dan pertama kali dicetak pada tahun 1972.
- 2) *Banū Isrā'īl fī al-Kitāb wa al-Sunnah* (2 jilid dan lebih dari 1000 halaman). Dicetak pertama kali pada tahun 1969
- 3) *Mu'āmalat al-Bunūk wa Aḥkāmuhā al-Syar'iyyah* (lebih dari 300 halaman) dicetak pertama kali di tahun 1991 dan mengalami lebih dari sepuluh kali naik cetak.
- 4) *Al-Du'ā'*.
- 5) *Al-Sarāyā al-Ḥarbiyyah fī 'Ahd al-Nabawy*.
- 6) *Jawāmi' al-Du'ā' min al-Qur'ān wa al-Ḥadīts*
- 7) *Al-Qishshah fī Al-Qur'ān al-Karīm*.
- 8) *'Ādāb al-Ḥiwār fī al-Islām*.
- 9) *Al-Ijtihād fī al-Aḥkām al-Shar'iyyah*.
- 10) *Aḥkām al-Ḥajj wa al-'Umrah*.
- 11) *Mabāḥiṭs fī 'Ulum al-Qur'ān*.
- 12) *Al-'Aqīdah wa al-Akhlāq*.
- 13) *Al-Fiqh al-Muyassar*.
- 14) *'Isyrūna Suālan wa Jawāban*.
- 15) *Fatāwā Shar'iyyah*.
- 16) *Risalah al-Shiyām*.
- 17) *Al-Shaūm al-Maqbūl*

18) *Al-Mar'ah fī al-Islām*.

19) *Ḥadīts al-Qur'an 'an al-'Awāthif al-Insāniyyah*.¹³

3. Metode dan Pendekatan Tafsir *al-Wasīth*

Menurut Sayyid Thanthāwī, tafsir al-Qur'an adalah sebuah kunci untuk membuka dan memahami hidayah-hidayah, hikmah-hikmah, dan hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir yang ilmiah, mustahil tujuan-tujuan tersebut bisa dicapai. Seperti apa yang telah diucapkan oleh Iyās bin Mu'āwiyah yang kemudian mendorong Sayyid Thanthāwī menulis kitab tafsirnya;

“Orang yang membaca al-Qur'an dengan tanpa mengetahui tafsirnya seperti kaum yang mendapatkan surat dari rajanya di malam hari, tetapi tidak memiliki lampu. Maka kaum tersebut akan dilanda kegelisahan karena tidak mengerti isi kitab tersebut. Dan orang yang mengerti tafsir seperti kaum yang mempunyai lampu dan mampu membaca surat dari raja tersebut.”¹⁴

Tafsir *al-Wasīth* mulai ditulis pada 1976 saat Sayyid Thanthāwī menjabat sebagai utusan pengajar Universitas al-Azhar ke Universitas Islam Libya, dan selesai pada Jum'at 28 Nopember 1986 (26 Rabi'ul Awwal 1407 H). Tafsir *al-Wasīth* terdiri dari 15 jilid dengan jumlah halaman lebih dari tujuh ribu. Tafsir ini ditulis secara membujur ayat per ayat dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Nās atau penafsiran berdasarkan urutan ayat dalam al-Qur'an.

Sayyid Thanthāwī mengemukakan metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan al-sunnah, dengan *aqwāl al-shaḥābah* (pendapat para sahabat), karena mereka adalah saksi hidup dari peristiwa turunnya al-Qur'an. Selain itu, para shahabat Nabi juga memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu pengetahuan yang tinggi, dan berperilaku shalih. lebih-lebih para sahabat senior seperti *al-khulafā' al-rāsyidīn* dan *al-aimah al-mahdiyīn al-muhtadīn*. Jika tidak dijumpai penafsiran dari al-Qur'an, al-sunnah dan para sahabat, hendaknya merujuk pada pendapat para *tābi'īn* seperti Mujāhid bin Jabr, Sa'īd ibn Jubair, 'Ikrimah, mantan budak Ibnu 'Abbās, Athā' bin Abī Rabāḥ, al-Ḥasan al-Bashri dan lain-lain.¹⁵

¹³ Muhammad Hasdin “Muḥammad Sayyid Thanthāwī dan Peranannya dalam Tafsir al-Qur'an”, 42. Makalah tidak diterbitkan.

¹⁴ Muḥammad Sayyid Thanthāwī, *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Sa'ādah: 2008), 1:8.

¹⁵ Muḥammad Sayyid Thanthāwī, *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: al-Hai'ah, 1978), 1:10.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pertama Thanthāwī menjelaskan lafazh dari perspektif bahasa secukupnya, lalu menjelaskan maksud dari lafazh-lafazh tersebut secara global jika diperlukan. *Asbāb al-nuzūl* ayat juga menjadi perhatian Thanthāwī jika ditemukan riwayat yang valid agar kandungan ayat tersebut dapat dipahami secara integral dan utuh. Selanjutnya, ia menjelaskan makna ayat atau jumlah ayat secara global dari segi retorika, *bayān* (*dzauq al-balāghī wa al-bayān*), adab dan hukum-hukum Islam. Sebagaimana yang telah disinggung Thanthāwī dalam Mukaddimah kitabnya, bahwa jika ditemukan perbedaan pendapat ulama, maka ia hanya memfokuskan pada pendapat-pendapat yang *rājiḥ*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang bertele-tele (*al-saut al-thūlī*) sehingga tidak terjebak dalam perbedaan yang tidak perlu.¹⁶

Adapun pendekatan yang digunakan Thanthāwī dalam tafsirnya adalah pendekatan multidisipliner; mulai dari bahasa, fikih, sejarah, dan lain-lain. Terlihat jelas bagaimana Thanthāwī banyak menggunakan pendekatan linguistik terhadap lafazh-lafazh, baik dari kajian nahwu maupun balaghah. Fikih juga mendapat perhatiannya, mengingat selain pakar tafsir, ia adalah pakar fikih. Namun dalam tafsirnya, ia tidak terikat terhadap madzhab tertentu, tetapi ia lebih cenderung mengikuti pendapat mayoritas ulama yang menurutnya lebih sesuai dengan al-Qur'an, hadits dan kaidah bahasa Arab.¹⁷

Dalam merumuskan tafsirnya, Thanthāwī lebih banyak terinspirasi oleh Imam al-Qurthubi. Fakta tersebut terlihat seringnya Thanthāwī mengadopsi pendapat-pendapat Imam al-Qurthubi. Dan dalam hal kebahasaan, sering mengutip Imam pendapat al-Zamakhsharī. Thanthāwī juga tidak secara serampangan mengutip karya tafsir yang banyak tersebut. Seperti yang Thanthāwī sampaikan dalam setiap mukaddimah di setiap awal surat yang akan ditafsiri, Thanthāwī akan menghadirkan tafsir sederhana (*wasīth*) untuk menjadikan tafsir yang ilmiah, terbebas dari pendapat-pendapat yang kurang valid, kepentingan-kepentingan yang bathil, makna yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan cerita-cerita yang fiktif. Dari sini kemudian terlihat bahwa metodologi dalam cara penjelasan, Thanthāwī menggunakan studi komparatif (*muqārin*).

¹⁶ *Ibid.*, 10.

¹⁷ Muhammad Hasdin "Muḥammad Sayyid Thanthāwī dan Peranannya dalam Tafsir al-Qur'an", 44. Makalah tidak diterbitkan.

4. Kecenderungan Tafsir *al-Wasīth*

Kecenderungan (*genre*) tafsir yang ditulis Muḥammad Sayyid Thanthāwī adalah *hudāī* yang berkembang di masa pembaharuan tafsir yang dipelopori Muhammad 'Abduh. Kecenderungan *hudāī* adalah kecenderungan tafsir yang berusaha mewujudkan fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Menurut Abduh, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang paling otoritatif dalam membentuk sebuah akidah, keyakinan dan hukum-hukum syari'ah. Tentang fenomena ini, Thanthāwī bisa dibilang sangat terpengaruh dengan metode yang diusung oleh Abduh. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk merupakan tujuan pokok dan utama dari turunya al-Qur'an. Untuk itu, sudah seharusnya tafsir al-Qur'an difungsikan sebagai bentuk pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan menggali hidayah, bukan karena membela kepentingan kelompok-kelompoknya.¹⁸ Hal ini tentu sesuai fiman Allah: "هدى ورحمة".¹⁹

Sesuai yang disebutkan dalam mukaddimahnyā, Thanthāwī juga mengamini apa yang telah diungkapkan oleh seniorinya, Abduh, tersebut. Menurutnya, hikmah yang paling penting dari diturunkannya al-Qur'an adalah agar mampu memberikan hidayah kepada umat manusia di setiap tempat, masa dan waktu, untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. Serta untuk tercapainya kenyamanan hati hidup di dunia dan selamat di kehidupan akhirat kelak. Tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada para jin.²⁰

Dalam hal akidah, meskipun dalam penafsirannya juga banyak menjelaskan beberapa pendapat yang berbeda-beda, Thanthāwī dalam menarjih pendapat-pendapat tersebut dengan dilatarbelakangi dasar yang ilmiah dan berdasarkan kaidah-kaidah tafsir yang benar, bukan karena dasar kepentingan golongan. Misalnya tentang ayat yang menjelaskan tentang akidah yang membedakan antara Ahlu al-Sunnah dan Mu'tazilah mengenai masalah di surga nanti apakah bisa melihat Allah ataukah tidak, dalam ayat:

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.²¹

Dalam tafsirnya, Thanthāwī menguatkan pendapat Ahlu al-Sunnah bahwa Allah di akhirat kelak, Allah dapat dilihat oleh hambanya. Tarjih dalam perbedaan pendapat tersebut

¹⁸ Muḥammad Ibrāhīm Syarīf, *Itijāhāt al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), 232.

¹⁹ Al-A'rāf: 52.

²⁰ Thanthāwī, *al-Tafsīr al-Wasīth*, 5.

²¹ Al-An'ām: 103.

dilakukan oleh Thanthāwī bukan atas dasar pembelaan terhadap golongan yang dianutnya, tetapi karena pendapat Ahlu al-Sunnah tersebut lebih kuat dari sisi argumentasinya. Berikut adalah tarjih yang dilakukan Thanthāwī dalam menafsiri surat al-An'ām: 103 tersebut:

هذا : وهناك خلاف مشهور بين أهل السنة والمعتزلة في مسألة رؤية الله - تعالى - في الآخرة .

أما أهل السنة فيجيزن ذلك ويستشهدون بالكتاب والسنة ، فمن الكتاب قوله - تعالى - { وَجْهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرٌ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرٌ } ومن السنة ما رواه الشيخان عن جرير بن عبد الله البجلي قال : كنا جلوساً عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ نظر إلى القمر ليلة البدر وقال : " إنكم سترون ربكم كما ترون هذا القمر ، لا تضامون في رؤيته فإن استطعتم أن لا تغلبوا عن صلاة قبل طلوع الشمس وقبل غروبها فافعلوا ثم قرأ (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا) " ٢٢ .

Sesuai penegasan Thanthāwī bahwa ulasan tentang perbedaan tema akidah tersebut diulas dengan seperlunya saja dan tidak dipanjang lebarkan. Thanthāwī tidak terjebak dalam perbedaan tajam dalam hal akidah di dalam tafsirnya. Sehingga penelitian tentang akidah di dalam tafsir *al-Wasīth* tidak terlalu komprehensif. Misalnya, Thanthāwī tidak menyinggung juga permasalahan tentang kalam yang menjadi perbedaan di antara sekte-sekte Islam yang begitu tajam. Seperti yang terjadi di antara Ahlu al-Sunnah dan Mu'tazilah sehingga terjadi fitnah yang berakibat adanya pertumpahan darah. Fakta tersebut membuktikan bahwa Thanthāwī dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih fokus untuk menggali kandungan ayat-ayat al-Qur'an agar al-Qur'an bisa menjadi kitab petunjuk bagi umat manusia, sesuai metode penafsiran Abduh.

C. Kesimpulan

Kehadiran tafsir *al-Wasīth* karya Muḥammad Sayyid Thanthāwī ikut menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir yang begitu plural, sehingga patut diapresiasi dengan setinggi-tingginya dan sangat patut untuk dijadikan referensi dalam kajian-kajian tafsir. Setelah melihat metodologi dan kecenderungan di dalam tafsir tersebut, maka tafsir *al-Wasīth*

²² Thanthāwī, *al-Wasīth li al-Qur'an al-Karīm*, 1:147.

dapat dikatakan sebagai representasi dari metode yang digagas oleh Muḥammad Abduh tentang harusnya ada pembaharuan dalam bidang tafsir daripada tafsirnya sendiri dan tafsir *al-Manār*.

Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta bentuk penafsiran ayat-ayatnya yang sesuai apa adanya, Tafsir *al-Wasīth* adalah kitab tafsir yang terbaik di masanya dan untuk saat ini. Selain itu, di lihat dari penulisanya, meskipun terkadang memberikan keputusan kontroversial menurut sebagian pihak, Sayyid Thanthāwī adalah seorang pribadi yang 'alim; penuh ilmu, amal dan keimanan. menulis tafsirnya dalam segi sumber penafsiran adalah *tafsīr bi al-ma'tsūr*. Hal ini terlihat ketika Thanthāwī menulis di mukaddimah kitabnya. Thanthāwī mengutip pendapat Imam Ibnu Katsīr yang berpendapat seperti mayoritas 'ulama tafsir bahwa tafsir yang paling baik adalah menafsiri ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayūmi (al), Muḥammad Rajab . *al-Imām Muḥammad Sayyid Thanthāwī; Ḥayāt 'Amirah bi al-Ilm wa al-'Amal wa al-Īmān*. Majalah al-Azhar. April: 2010.
- Dzahabī (al), Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2005.
- <http://www.dar-alifta.org>.
- Sharīf, Muhammad Ibrāhīm. *Ittijāhāt al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- Thanthāwī, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Sa'ādah: 2008.
- Hasdin, Muhammad. "Muḥammad Sayyid Thanthāwī dan Peranannya dalam Tafsir al-Qur'an", makalah tidak diterbitkan.